

## BAB II

### FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN DAN PERKEMBANGANNYA

#### A. Pengertian Filsafat Ilmu

Pengertian tentang filsafat ilmu sangatlah bervariasi. Yang biasa disebut “filsafat ilmu” ialah suatu perpanjangan dari ilmu tentang pengetahuan. Dengan kata lain, penerapan teori pengetahuan pada pengetahuan ilmiah. Teori pengetahuan yang menelaah struktur dan kesahihan pengetahuan insani. Pengetahuan ini mencakup antara lain: mengamati, mengingat, menyangka dan bernalar. Jadi suatu bidang yang lebih luas daripada pengetahuan ilmiah saja; disana peranan fungsi-fungsi tersebut lebih terbatas. Dalam arti sempit bagian filsafat ini meliputi penerapan pendapat-pendapat, baik yang klasik maupun yang modern mengenai teori pengetahuan pada bidang ilmu. Misalnya: rasionalisme, empirisme, positivisme logis dan konstruktivisme.<sup>1</sup>

Dalam hal ini Beerling, Kwee, Mooij, Peursen menjelaskan sebagai berikut :

Filsafat ilmu merupakan penyelidikan tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperolehnya. Dengan kata lain, filsafat ilmu sesungguhnya merupakan suatu penyelidikan lanjutan. Karena, apabila para penyelenggara pelbagai ilmu melakukan penyelidikan terhadap obyek-obyek serta masalah-masalah yang berjenis khusus dari masing-masing ilmu itu sendiri, maka orangpun dapat melakukan penyelidikan lanjutan terhadap kegiatan-kegiatan ilmiah. Menjadi jelas pula saling hubungan antara obyek-obyek dengan metode-metode, antara masalah-masalah yang hendak dipecahkan dengan tujuan penyelidikan ilmiah, antara pendekatan secara ilmiah dengan pengolahan bahan-bahan secara ilmiah.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> C.A Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan, sebuah pengantar filsafat ilmu*, terj. J.Drost (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 79.

<sup>2</sup> Beerling et al., *Pengantar Filsafat Ilmu*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), hal. 1.





Sehubungan dengan berbagai definisi yang diberikan oleh para ilmuwan mengenai filsafat ilmu, maka dalam hal ini menurut Van Peursen filsafat ilmu itu mencakup dua kecondongan. Pertama dapat disebut tendensi metafisik. Haluan ini menyelidiki dasar-dasar ilmu. Tendensi ini disebut metafisik oleh karena mengatasi bahasa "fisik". Fisik dalam arti apa yang berasal dari metode-metode telaah empiris ilmu tertentu (fisik, biologi, dan ilmu sejarah). Keuntungan haluan ini ialah bahwa ilmu ditempatkan didalam suatu kerangka yang lebih luas. Bukankah ilmu yang terpencil (terisolasi) merupakan sebuah abstraksi ?, demikian tanya Van Peursen. Adapun kerugian akibat haluan ini ialah bahwa ilmu memasuki suatu kancah diskusi yang tak dapat dikendalikan bahkan diraihinya pun tidak.

Kecondongan kedua dapat disebut kecondongan metodologik. Menurut haluan ini, ilmu disepadani terhadap apa yang terletak diluar pagar. Dan yang diluar pagar dikecualikan dari analisis tentang struktur ilmu pengetahuan. Sebagai pengganti dicari kriteria-kriteria dalam (intern) yang terdapat pada cara kerja dan susunan ilmu, pertanyaan akan data relevan dan konstruksi dari argumentasi yang sah menjadi pusat perhatian. Apakah itu verifikasi dan apakah itu falsifikasi ?. Peran apa yang dipegang oleh sebuah sebuah hipotesis, apakah terdapat cara panalaran induktif disamping deduktif, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pusat perhatian haluan ini. Bahkan haluan ini sudah berkembang sejak masa lampau, seperti karya Carnap, sebagian karya Descartes, Bacon, dan sampai zaman sekarang seperti Popper. Keuntungan haluan ialah bahwa ilmu dibatasi secara sistematik dan dijadikan kancah



















































